

## MELESTARIKAN SAU NIKI: MENGGALI MAKNA DAN RELEVANSI TRADISI PANEN KELELAWAR PADA MASYARAKAT TOHELETEN DALAM KONTEKS MODERNISASI

Diana Rohi <sup>a</sup>, Oce Antipas Langkameng <sup>b</sup>

<sup>a</sup> Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Email: [dianarohi145@gmail.com](mailto:dianarohi145@gmail.com)

<sup>b</sup> Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Email: [oncebrocklyn@gmail.com](mailto:oncebrocklyn@gmail.com)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

#### Keywords:

Sau Niki, Tradisi Ritual, Etnografi, Masyarakat adat Toheleten

### Abstrak

Tradisi Sau Niki yang dijalankan oleh masyarakat Suku Toheleten di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, bukan hanya kegiatan berburu kelelawar, tetapi juga ritual adat yang sarat makna. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi makna tradisi Sau Niki dan mengkaji tantangan pelestariannya dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) makna Sau Niki melampaui aktivitas panen kelelawar semata; ia mencerminkan kosmologi leluhur yang hidup dalam praktik ritual, solidaritas komunal yang terbangun melalui gotong royong, serta prinsip konservasi alam berbasis adat, (2) tradisi Sau Niki menghadapi tantangan serius akibat pergeseran nilai budaya, pengaruh agama formal, dan komodifikasi budaya di era modern. Untuk menjaga keberlanjutannya, diperlukan pelibatan aktif generasi muda, pendidikan budaya kritis, dan sinergi antara masyarakat adat, pemerintah, serta akademisi agar tradisi ini tetap hidup sebagai bagian dari identitas dan panduan hidup komunitas.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: [Jss45@gmail.com](mailto:Jss45@gmail.com)

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

## PENDAHULUAN

Tradisi lokal adalah aset budaya yang tidak hanya menyimpan nilai historis, tetapi juga menjadi penopang identitas suatu komunitas dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks masyarakat adat Toheleten di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, tradisi *Sau Niki* atau panen kelelawar menjadi contoh nyata warisan budaya yang masih dijalankan hingga kini. Tradisi ini memiliki muatan simbolik dan nilai-nilai lokal yang kuat, seperti penghormatan terhadap leluhur, pemeliharaan hubungan dengan alam, serta solidaritas sosial. Kajian terhadap *Sau Niki* menjadi penting karena belum banyak penelitian mendalam yang secara khusus menyoroti makna ritual ini dalam tataran spiritual, sosial, dan ekologis. Sebagaimana dikemukakan oleh Gual (2024), mitos dan simbol dalam *Sau Niki* merupakan sistem komunikasi budaya yang masih hidup dan terus diregenerasikan di tengah arus modernisasi. Selain itu, menurut Rahmat & Widodo (2023), tradisi yang berakar pada

ekosistem lokal seperti *Sau Niki* memiliki kontribusi besar dalam menjaga kearifan ekologis komunitas adat. Senada dengan itu, Lede & Manu (2022) menekankan bahwa pelestarian ritual lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadi bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya akibat globalisasi.

Penelitian tentang tradisi *Sau Niki* menjadi semakin relevan dalam konteks tantangan global seperti krisis identitas budaya, perubahan iklim, dan disrupsi sosial akibat teknologi. Tradisi lokal dapat menjadi panduan etis dan ekologis dalam menjaga keseimbangan hidup manusia dan lingkungan (Laverty et al., 2021; Mulyadi & Astuti, 2023). Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, kearifan lokal seperti praktik panen kelelawar yang dilakukan secara lestari memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan lingkungan dan pariwisata budaya berbasis komunitas (Setiawan, 2022). Sayangnya, modernisasi dan komersialisasi seringkali menyebabkan penurunan nilai terhadap praktik-praktik tradisional, menjadikan mereka sekadar tontonan budaya atau bahkan terpinggirkan dari ruang publik (Devi & Roibin, 2023; Purwanto, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai upaya dokumentasi, pemaknaan ulang, dan revitalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam *Sau Niki*, sehingga warisan budaya ini tidak hanya bertahan, tetapi juga relevan dalam konteks kekinian.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh posisi *Sau Niki* dalam wacana identitas budaya lokal yang semakin kompleks. Dalam era globalisasi, masyarakat adat menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan sistem nilai dominan yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai tradisional mereka (Smith et al., 2024). Praktik budaya seperti *Sau Niki* sering kali mengalami marginalisasi atau sekadar menjadi representasi simbolik tanpa pemaknaan substansial (Tan & Yuliani, 2023). Melalui pendekatan etnografi deskriptif, penelitian ini berupaya menggali makna terdalam dari tradisi *Sau Niki* dan menempatkannya sebagai sumber pembelajaran lintas generasi. Menurut Mulyana (2017), komunikasi ritual seperti *Sau Niki* adalah bentuk praksis budaya yang menghubungkan manusia dengan alam dan yang Transenden, serta menjadi sarana regenerasi nilai-nilai komunitas. Sejalan dengan itu, Kusuma dan Hartati (2022) menegaskan bahwa revitalisasi ritual lokal menjadi strategi penting dalam mempertahankan jati diri budaya serta memperkuat kohesi sosial di tengah arus modernisasi.

Selain itu, dari perspektif akademik dan kebijakan publik, studi tentang tradisi lokal memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan pelestarian warisan budaya takbenda. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu memiliki dasar empiris yang kuat dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum maupun program pembangunan berbasis budaya. Penelitian ini memberikan pijakan untuk mengusulkan bahwa pelestarian *Sau Niki* tidak cukup hanya melalui festival, tetapi juga harus dibarengi dengan pendidikan budaya kritis dan pemberdayaan komunitas lokal (Falvey, 2020). Dengan kata lain, *Sau Niki* bukan hanya milik masa lalu, tetapi juga bagian dari solusi masa depan dalam menjaga harmoni manusia dan alam. Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah yang kaya akan tradisi dan budaya lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi deskriptif untuk menggali makna dan nilai tradisi *Sau Niki* dalam kehidupan masyarakat Tohe Leten. Data

dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 15 informan kunci, diskusi kelompok, serta studi dokumentasi terhadap arsip dan literatur lokal (Gual, 2024; Badj et al., 2021). Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi dimensi spiritual, sosial, ekologis, serta peran mitos dan gender dalam tradisi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking. Penelitian ini mengikuti prinsip etika budaya dengan melibatkan persetujuan tokoh adat dan menjaga kerahasiaan informan (Hasyim, 2021; Kuswarno, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Tradisi *Sau Niki*: Simbol Relasi Sakral Dan Keberlanjutan Komunal

Tradisi *Sau Niki* bukan sekadar prosesi panen kelelawar (*le'aluan*), melainkan ekspresi budaya yang menyeluruh, merangkum relasi spiritual, sosial, ekologis, dan simbolik antara manusia, leluhur, dan alam. Dalam praktiknya, *Sau Niki* bukan hanya mempertahankan identitas budaya masyarakat Toheleten, tetapi juga memperlihatkan sistem nilai yang kompleks dan adaptif terhadap perubahan zaman.

#### *Dimensi Spiritual: Doa, Persembahan, dan Kosmologi Leluhur*

Dalam masyarakat Toheleten, *Sau Niki* diawali dengan ritual *kési metan* (penyucian diri) dan *doa adat* yang dipimpin oleh *Meo* (pemimpin adat) dan bapak rumah suku. Doa ini dipanjatkan kepada *Uis Neno* (Tuhan pencipta) serta para leluhur agar memberikan izin dan keberkahan. Data lapangan menunjukkan bahwa masyarakat percaya jika leluhur tidak direstui atau tidak dihormati dengan benar, maka hasil panen akan gagal atau terjadi musibah seperti jatuhnya batu dari atas gua (*uma le'aluan*).

*"Kalau ayamnya tidak putih atau babinya cacat, itu tanda kurang restu, bisa batal ritualnya,"* (wawancara, 27 Nov 2024).

*"Kalau gua berkabut, itu berarti orang tua-tua sudah datang,"* (wawancara, 27 Nov 2024).

*"Lidah kita tidak bisa sembarangan, kalau salah sebut, bisa sakit,"* (wawancara, 28 Nov 2024).

*"Yang pertama itu titipan, bukan makanan,"* (wawancara, 29 Nov 2024).

*"Kalau ayamnya tidak putih atau babinya cacat, itu tanda kurang restu, bisa batal ritualnya,"* (wawancara, 27 Nov 2024).

*"Kalau kami tidak mulai dengan doa, nanti tidak ada kelelawar yang masuk. Mereka itu roh, jadi tidak bisa sembarangan ambil,"* (wawancara, 27 November 2024).

Dimensi spiritual dalam ritual *Sau Niki* masyarakat Toheleten memperlihatkan relasi mendalam antara manusia dengan dunia non-material, khususnya leluhur dan alam. Doa pembuka serta persembahan ayam putih atau babi kecil yang dilakukan di nai uat (batu suci) mencerminkan keyakinan bahwa kesucian lahir dan batin menjadi syarat diterimanya persembahan oleh leluhur. Warna putih bukan sekadar simbol estetik, melainkan tanda keterbukaan niat dan penghormatan, sementara hewan yang cacat dianggap sebagai isyarat kurangnya restu dari dunia spiritual. Kepercayaan ini menegaskan bahwa dimensi spiritual tidak bisa dilepaskan dari kualitas moral dan niat tulus manusia.

Lebih jauh, masyarakat memaknai fenomena alam seperti turunnya kabut atau suara kelelawar sebagai bentuk komunikasi non-verbal dari leluhur. Alam menjadi wahana penyampaian pesan spiritual; kabut di mulut gua dipercaya sebagai pertanda kehadiran arwah para leluhur yang menyetujui dimulainya ritual. Dalam konteks ini, lanskap alam tidak dilihat secara fisik semata, melainkan sebagai entitas hidup yang mampu merespons dan berinteraksi dengan manusia.

Kesakralan hubungan ini juga tercermin dalam larangan menyebut nama leluhur secara sembarangan. Ucapan dan bahasa dalam ritual menjadi sarana yang sangat dijaga, karena dipercaya memiliki kekuatan performatif. Kesalahan atau kelalaian menyebut nama leluhur bukan hanya dinilai tidak sopan, tetapi juga berisiko mendatangkan penyakit atau kemalangan, menandakan pentingnya kehati-hatian dalam menjalin komunikasi dengan dunia roh.

Kelelawar pertama yang ditangkap pun tidak langsung diperlakukan sebagai bahan konsumsi, melainkan sebagai titipan spiritual. Ia harus dibawa ke rumah suku untuk diberi doa sebagai bentuk penerimaan simbolis dari dunia leluhur atas hasil panen. Praktik ini menandakan bahwa dalam kosmologi Toheleten, hasil alam bukan semata benda ekonomi, tetapi memiliki dimensi spiritual dan simbolik yang harus dihargai melalui ritual.

Keseluruhan praktik ini menunjukkan bahwa *Sau Niki* tidak sekadar upacara panen kelelawar, melainkan menjadi wahana untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur. Melalui simbol, larangan, dan tanda-tanda alam, ritual ini menghadirkan ekosistem kepercayaan yang menyatukan spiritualitas, moralitas, dan ekologis dalam satu kesatuan utuh.

#### *Dimensi Sosial: Solidaritas, Peran Gender, dan Pendidikan Nilai*

Tradisi *Sau Niki* tidak hanya merupakan praktik keagamaan dan ekologis, tetapi juga merupakan wahana penguatan struktur sosial dan pembentukan nilai kolektif dalam masyarakat Suku Toheleten. Kegiatan ini dijalankan secara kolektif, melibatkan seluruh lapisan masyarakat—laki-laki, perempuan, maupun anak-anak—dalam pembagian peran yang proporsional dan berkeadilan. Bentuk partisipasi ini tidak hanya merepresentasikan kerjasama, tetapi juga menjadi mekanisme pendidikan nilai dan regenerasi sosial-budaya di tingkat komunitas.

“*Seminggu sebelum acara, tiap malam kami kumpul kerja,*” (wawancara, 26 Nov 2024)

“*Saya bisa dapat sejuta dari jual makanan selama ritual,*” (wawancara, 28 Nov 2024)

“*Kami bikin latihan kecil di halaman rumah suku, supaya anak-anak terbiasa,*”

(wawancara, 28 Nov 2024)

“*Yang jaga dapur juga dapat, karena semua punya bagian,*” (wawancara, 29 Nov 2024).

Data lapangan secara jelas merefleksikan bahwa tradisi *Sau Niki* memiliki kekuatan sosial yang melekat dalam praktik keseharian komunitas Toheleten. Salah satu bentuk paling nyata adalah kohesi sosial yang terbangun melalui sistem partisipasi kolektif. Kegiatan seperti kerja bakti membuka jalur gua dan persiapan konsumsi secara gotong royong memperlihatkan sinergi antarwarga tanpa memandang status atau posisi. Ini menunjukkan bahwa *Sau Niki* bukan hanya ritual religius, tetapi juga instrumen integratif yang menyatukan komunitas secara fungsional dan emosional.

Partisipasi lintas gender dan generasi memperlihatkan nilai-nilai egalitarian dalam sistem sosial lokal. Laki-laki mengambil peran fisik dalam eksplorasi gua, sementara perempuan mengambil tanggung jawab domestik dan ekonomi melalui penyediaan konsumsi serta keterlibatan dalam pasar budaya. Adanya pasar rakyat spontan yang muncul saat perayaan berlangsung memperlihatkan bagaimana tradisi ini tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga menjadi ruang ekonomi berbasis budaya. Perempuan memiliki otonomi ekonomi dan peran yang strategis dalam sirkulasi sumber daya lokal, yang menjadi indikator penting dari keadilan gender dalam masyarakat adat.

Pelibatan anak-anak dalam latihan tarian dan simulasi ritual menegaskan peran *Sau Niki* sebagai wahana pendidikan kultural. Proses ini menjadi bentuk pewarisan nilai melalui pembiasaan sejak dini, di mana anak-anak belajar tentang tanggung jawab, penghormatan kepada leluhur, serta identitas kolektif mereka. Tradisi ini menjadi ruang belajar informal yang kaya akan muatan edukatif dan moral, yang sulit ditemukan dalam sistem pendidikan formal.

Yang paling mencolok dari temuan ini adalah prinsip keadilan sosial yang hidup dalam pembagian hasil. Semua pihak yang terlibat, baik yang bekerja langsung di lapangan maupun yang mendukung dari balik layar seperti bagian konsumsi, memperoleh hasil secara adil. Ini mencerminkan bahwa dalam budaya Toheleten, setiap kontribusi dihargai tanpa diskriminasi. Solidaritas bukan hanya slogan, melainkan sistem nilai yang dijalankan dalam tindakan konkret.

Dengan demikian, *Sau Niki* bukan hanya sebuah ritus tradisional, tetapi juga fondasi nilai-nilai sosial masyarakat Toheleten. Ia berfungsi sebagai media distribusi peran, pendapatan, dan pengetahuan yang dijalankan secara turun-temurun. Tradisi ini memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki mekanisme internal untuk menciptakan tatanan sosial yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

#### *Dimensi Ekologis: Konservasi Berbasis Adat dan Sistem Waktu Sakral*

Dimensi ekologis dalam tradisi *Sau Niki* memperlihatkan bahwa masyarakat Suku Toheleten memiliki sistem kearifan lokal yang sangat terstruktur dalam menjaga kelestarian lingkungan. Praktik ritual ini tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial, tetapi juga menjadi mekanisme konservasi yang berbasis nilai adat dan kepercayaan kosmologis. Melalui aturan waktu sakral, pelarangan tindakan destruktif, serta sistem pewarisan pengetahuan lintas generasi, *Sau Niki* menjelma menjadi bentuk etno-ekologi yang secara tidak langsung menjaga keseimbangan ekosistem gua dan populasi kelelawar sebagai bagian integral dari ekologi setempat.

“Kalau ada yang ambil di luar waktu, nanti kelelawar tidak kembali,” (wawancara, 27 Nov 2024)

“Kami diajari bikin jaring dari kecil, tidak boleh pakai plastik atau besi,” (wawancara, 28 Nov 2024)

“Kami sudah bagi tugas turun-temurun, ini warisan,” (wawancara, 29 Nov 2024).

“Gua itu tempat suci, kalau kita kotor, gua akan murka,” (wawancara, 29 Nov 2024)

Data di atas mengungkapkan bahwa salah satu prinsip dasar konservasi dalam tradisi *Sau Niki* adalah larangan untuk mengakses gua dan menangkap kelelawar di luar tahun ritual. Penegakan larangan ini tidak hanya berbentuk imbauan moral, tetapi juga disertai dengan sanksi adat seperti denda atau persembahan tambahan. Seorang informan menyatakan, “Kalau ada yang ambil di luar waktu, nanti kelelawar tidak kembali” (wawancara, 27 Nov 2024). Keyakinan ini mencerminkan pemahaman ekologis kolektif bahwa populasi kelelawar harus diberi waktu untuk berkembang biak, dan gangguan terhadap siklus alami mereka akan merusak keberlanjutan ekologis secara keseluruhan.

Dalam praktik perburuan, masyarakat menggunakan jaring dari serat alam, khususnya daun gawang, sebagai bentuk teknologi lokal yang ramah lingkungan. “Kami diajari bikin jaring dari kecil, tidak boleh pakai plastik atau besi,” ungkap salah satu informan (wawancara, 28 Nov 2024). Pemilihan bahan ini menunjukkan bahwa sejak kecil masyarakat telah dididik untuk menjaga keselarasan antara kegiatan manusia dan keberlanjutan habitat kelelawar. Ini merupakan bentuk kearifan teknologi tradisional yang mempertimbangkan dampak ekologis secara halus namun signifikan.

Sistem pelibatan generasi dalam *Sau Niki* juga memperlihatkan adanya struktur pewarisan tugas ekologis yang berakar pada adat. Tiga kelompok generasi tua, muda, dan anak-anak memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi: yang tua berdoa, yang muda berburu, dan yang kecil belajar. “Kami sudah bagi tugas turun-temurun, ini warisan,” ujar salah satu narasumber (wawancara, 29 Nov 2024). Ini menunjukkan bahwa konservasi bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga bagian dari sistem nilai dan pendidikan ekologis transgenerasional yang berakar kuat dalam struktur sosial masyarakat.

Kesadaran ekologis dalam *Sau Niki* juga tercermin dari pantangan membuat suara keras dan membuang sampah di sekitar gua. Gua diposisikan sebagai ruang sakral yang harus dijaga kemurniannya secara spiritual dan ekologis. “Gua itu tempat suci, kalau kita kotor, gua akan murka,” tegas seorang warga (wawancara, 29 Nov 2024). Kepercayaan ini memperlihatkan hubungan simbolik yang erat antara etika lingkungan dan spiritualitas lokal, di mana pelanggaran terhadap alam dianggap sebagai bentuk ketidakseimbangan kosmis yang membawa konsekuensi serius.

Melalui sistem aturan adat, alat tangkap ramah lingkungan, struktur pewarisan peran, dan penghormatan terhadap ruang alam, masyarakat Toheleten telah membangun sebuah model konservasi berbasis budaya. Tradisi *Sau Niki* menjadi bukti bahwa komunitas lokal mampu merawat lingkungan secara berkelanjutan melalui pengetahuan dan nilai-nilai yang diinternalisasi secara kolektif. Ini memperlihatkan bahwa pelestarian alam tidak harus selalu bersandar pada pendekatan sains modern, tetapi juga bisa tumbuh dari sistem nilai spiritual dan sosial yang hidup dalam masyarakat adat.

### **Tantangan Pelestarian Dalam Konteks Perubahan Sosial Dan Modernisasi**

Meskipun sarat makna, tradisi *Sau Niki* kini menghadapi tantangan besar dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi. Pergeseran nilai-nilai budaya, urbanisasi, dan pengaruh global mulai menggeser posisi tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda cenderung menganggap ritual ini sebagai warisan yang tidak lagi relevan, terlebih dengan dominasi pendidikan formal yang kurang mengakomodasi kearifan lokal.

Selain itu, pengaruh agama formal yang kuat turut meminggirkan praktik spiritual adat, bahkan menganggap sebagian ritual sebagai takhayul. Contohnya, beberapa komunitas kini enggan melibatkan diri dalam ritual karena takut dicap sebagai penyembah roh, bukan pemelihara budaya. Penurunan partisipasi juga terlihat dari migrasi generasi muda ke kota yang membuat regenerasi tradisi terhambat.

Modernisasi juga membawa ancaman komodifikasi budaya. Tradisi yang dulunya sakral kini berisiko direduksi menjadi sekadar tontonan wisata tanpa pemahaman terhadap makna simboliknya. Misalnya, ketika acara *Sau Niki* dipublikasikan secara luas tanpa partisipasi aktif masyarakat adat, maka yang muncul bukan pelestarian, tetapi komersialisasi budaya yang berpotensi menghapus nilai-nilai aslinya.

Untuk menghadapi tantangan ini, pelestarian *Sau Niki* harus berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan pendidikan budaya kritis. Pelibatan aktif generasi muda dalam dokumentasi, narasi ulang mitos, serta pendidikan berbasis komunitas menjadi solusi strategis. Sinergi antara pemerintah, akademisi, dan tokoh adat penting agar tradisi ini tetap hidup dan berkembang, tidak hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai panduan hidup masa depan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Tradisi *Sau Niki* bukan sekadar warisan budaya, melainkan sistem pengetahuan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat Toheleten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) makna *Sau Niki* melampaui aktivitas panen kelelawar semata; ia mencerminkan kosmologi leluhur yang hidup dalam praktik ritual, solidaritas komunal yang terbangun melalui gotong royong, serta prinsip konservasi alam berbasis adat, (2) Tradisi *Sau Niki* menghadapi tantangan serius akibat pergeseran nilai budaya, pengaruh agama formal, dan komodifikasi budaya di era modern. Untuk menjaga keberlanjutannya, diperlukan pelibatan aktif generasi muda, pendidikan budaya kritis, dan sinergi antara masyarakat adat, pemerintah, serta akademisi agar tradisi ini tetap hidup sebagai bagian dari identitas dan panduan hidup komunitas.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran diajukan yaitu: 1). Integrasi Budaya Lokal ke Pendidikan Formal. 2). Pelibatan Aktif Generasi Muda dalam Dokumentasi Budaya. 3). Penguatan Lembaga Adat dan Regenerasi Nilai. 4). Penerapan Etika dalam Pariwisata Budaya. 5). Kolaborasi Antar Stakeholder.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2024). Adaptasi budaya masyarakat adat terhadap perubahan ekologi. *Jurnal Antropologi Ekologi*, 12(1), 45–60.
- Bahri, S. (2021). Ritual dan konservasi lingkungan dalam masyarakat adat Indonesia. *Jurnal Ekologi Sosial*, 9(1), 77–89.
- Damaledo, J. (2022). Kehidupan spiritual dan solidaritas komunitas dalam ritual masyarakat Timor. *Jurnal Antropologi Budaya*, 14(2), 132–145.
- Devi, A. D., & Roibin, R. (2023). The role and function of myths for religion in everyday

- life. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 143–158.
- Falvey, L. (2020). Preserving intangible cultural heritage through education. *UNESCO Education Journal*, 34(1), 87–98.
- Gual, Y. A. (2024). Menggali makna pesan mitos dalam tradisi Sau Niki: Komunikasi simbolik dalam budaya lokal. *Jurnal Communio*, 13(2), 277–293.
- Ismail, R. (2022). Pengetahuan Lintas Generasi dan Konservasi Spiritual: Perspektif Ritual dalam Konteks Modern. *Jurnal Studi Budaya*, 15(2), 101-115.
- Kusuma, H., & Hartati, N. (2022). Revitalisasi budaya lokal sebagai strategi pelestarian identitas di era globalisasi. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(1), 45–60.
- Laverty, T. M., et al. (2021). Listening to bats: Namibian pastoralists' perspectives on bat conservation. *Journal of Ethnobiology*, 41(1), 94–109.
- Lede, D., & Manu, P. (2022). Ritual adat sebagai resistensi budaya di tengah arus modernisasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(3), 210–225.
- Mariana, L., & Taek, B. (2023). Pengetahuan lokal dan pelestarian lingkungan dalam praktik adat masyarakat Belu. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 25–38.
- Mulyadi, H., & Astuti, R. (2023). Kearifan lokal dan pendidikan lingkungan berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 15(1), 77–89.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, M. (2021). Teori ekologi budaya dalam studi masyarakat tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 18(2), 133–149.
- Purwanto, A. (2023). Komodifikasi budaya dalam pariwisata modern: Antara pelestarian dan eksklusivitas makna. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 5(2), 121–134.
- Rahmat, H., & Widodo, S. (2023). Ekosistem budaya dalam ritual masyarakat adat: Studi kasus di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekologi Sosial*, 11(1), 33–50.
- Setiawan, R. (2022). Wisata budaya berbasis komunitas sebagai strategi pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata dan Lingkungan*, 10(2), 65–78.
- Smith, J. Z., Bolle, K. W., & Buxton, G. A. R. (2024). Myth and modern identity: Cultural persistence in contemporary societies. *Cultural Studies Review*, 18(1), 101–117.
- Tan, K., & Yuliani, T. (2023). Representasi budaya lokal dalam kebijakan publik: Antara substansi dan simbolisme. *Jurnal Kebijakan dan Budaya*, 7(2), 55–70.